

Analisis Semiotika Puisi “Kesabaran” Karya Chairil Anwar

Moch Ajhar Rodiulloh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: Mochajhar2003@gmail.com

Muhamad Rifaldi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: mrfaldi24@gmail.com

Korespondensi penulis: Mochajhar2003@gmail.com

Abstract: *Literary work is a creation that is conveyed by speaking or communicative about the author's intention which aims for aesthetics. One example of a literary work is poetry, poetry is a type of literary work that has beautiful, animating, and deep meanings and meanings, the words and sentences contained in it mostly come from the heart of the creator of the poem, when reading it you also have to use a good intonation. clear, and expressions that match the content of the poem. This study aims to semiotically analyze the poem entitled "Patience" by Chairil Anwar. This poem describes the patience of a poet or poet who always faces people who are near him and around him, even though he always feels uncomfortable with the environment. and always feel annoyed by the people around him, but he realizes that this is what is called fate and life, in the first stanza describes noise so that the poet feels uncomfortable and very disturbed by the sounds around him, not only is it ridicule and insults were heard and thrown from one person to another. In this world, only a few are filled with goodness, and badness is increasingly rampant, even though many have warned and rebuked, but the reprimands and warnings were only a passing wind, and were not paid any heed to by the parties concerned. The second stanza describes something that the poet wants to convey, but the idea is not heard at all, they seem to regard the writer as if the wind were passing by, the third stanza describes a state of life that has lost its calm and serenity, so that life is worthy very hard to reach. The last stanza describes the condition of the poet who is no longer respected and heard by those around him so that the poet no longer cares about it. At this time, the poet hopes that calm and tranquility will return, so that a decent life can be created again.*

Keywords: *Literature, Semiotics, Poetry, Patience*

Abstrak: Karya Sastra adalah suatu ciptaan yang di sampaikan dengan berbicara atau komunikatif tentang maksud sang penulis yang bertujuan untuk estetika. Salah satu contoh karya sastra adalah puisi, puisi merupakan jenis karya sastra yang mempunyai arti dan makna yang indah, menjiwai, dan dalam, kata dan kalimat yang tertuang di dalamnya kebanyakan berasal dari lubuk hati sang pencipta puisi, saat membacanya pun juga harus dengan intonasi yang jelas, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara semiotika pada puisi yang berjudul “Kesabaran” karya Chairil Anwar puisi ini menggambarkan tentang kesabaran seorang penyair atau pencipta puisi, yang selalu menghadapi orang-orang yang berada di dekatnya dan di sekitarnya, meskipun dia selalu merasa tidak nyaman terhadap lingkungan nya dan selalu merasa terganggu oleh orang-orang di sekitarnya, tetapi dia sadar bahwa inilah yang disebut dengan takdir dan kehidupan, pada bait pertama menggambarkan kebisingan sehingga si penulis puisi merasa tidak nyaman dan sangat terganggu dengan suara-suara di sekitarnya, tidak hanya itu ejekan dan hinaan banyak terdengar dan dilontarkan dari seseorang ke orang lain. Dunia ini hanya sedikit yang diisi oleh kebaikan, dan keburukan semakin meraja rela, meskipun banyak yang sudah memperingati dan

menegur, tetapi teguran dan peringatan itu hanya sebatas angin lewat, dan tidak di hiraukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Bait kedua menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair, tetapi gagasan tersebut tidak di dengar sama sekali, mereka seakan-akan menganggap penulis seolah-olah seperti angin, yang lewat, bait ke tiga menggambarkan keadaan kehidupan yang telah kehilangan ketenangan dan ketentraman, sehingga kehidupan layak sangat sulit di gapai. Bait yang terakhir menggambarkan keadaan penyair yang sudah tidak dihargai dan didengar oleh orang-orang disekitarnya sehingga sang penyair pun sudah tidak memperdulikannya lagi, saat ini penyair berharap agar ketenangan dan ketentraman datang Kembali, agar kehidupan layak bisa tercipta Kembali.

Kata kunci: *Sastra, Semiotika, Puisi, Kesabaran*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan seseorang dan bernilai seni, budaya, serta keterampilan kemudian disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya karya sastra ada beragam jenis, ada karya sastra yang berbentuk pertunjukan seperti teater, tari seni tradisional, lagu daerah dan ada juga karya sastra yang berbentuk tulisan seperti puisi, pantun, novel, prosa dan lain-lain. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Ada juga menurut Ahmad Badrun sastra adalah suatu kegiatan seni yang menggunakan Bahasa dan simbol sebagai alatnya dan bersifat imajinatif. Karya sastra adalah sebuah kreativitas karya seni hasil ciptaan seseorang yang bertujuan untuk memberikan sebuah tontonan dan pertunjukan untuk mereka yang menyaksikan.

Salah satu contoh dari karya sastra ada puisi, puisi berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian puisi atau sajak adalah jenis sastra dengan Bahasa yang terikat oleh irama, rima, serta susunan bait dan larik. Pengertian puisi menurut para ahli, menurut (kokasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena Bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut H.B. Jassin yang memaparkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang diucapkan dengan perasaan. Puisi juga memiliki pikiran atau gagasan serta tanggapan terhadap kejadian tertentu. Ciri-ciri puisi terdiri dari diksi yang digunakan lebih indah dan memiliki unsur kiasan, diksi tergantung dari rima persajakan agar menghasilkan irama indah, puisi memiliki bait-bait yang terdiri dari beberapa baris, tidak terlalu memperhatikan tokoh dan alur, seringkali menggunakan majas.

Cara-cara dalam membaca puisi juga harus di perhatikan, tidak hanya itu bahkan ekspresi saat membacanya pun perlu di perhatikan, ekspresi yang dimaksud yaitu ekspresi yang sesuai dengan rima puisi yang dibawakan, hal tersebut sangat mendukung sang pembaca saat

membawakan puisi yang dia baca dengan penuh emosi, serta sangat menghayati. Dalam hal ini seorang pencipta puisi sering disebut penyair, sementara orang yang membacakan puisi baik itu karyanya sendiri ataupun puisi hasil ciptaan orang lain disebut dengan deklamator. Intinya puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang diciptakan oleh seorang penyair dengan penuh emosional dan sering dibacakan oleh deklamator dengan menghayati dan penuh perasaan saat pembawaannya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna, isi, serta tanda-tanda pada puisi “Kesabaran” karya Chairil Anwar puisi ini menggambarkan seorang penyair yaitu Chairil Anwar yang terus menerus bersabar menghadapi orang-orang di sekitarnya dan mencoba mencari ketenangan dan ketentraman yang sangat sulit dia dapatkan.

Analisis yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu dengan cara semiotika, semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisi yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Selain itu penelitian ini juga mempunyai tujuan yang lain yaitu untuk mengetahui lebih dalam tentang analisis semiotika serta mempermudah peneliti dalam menemukan makna, isi, tanda-tanda, dan keindahan dalam puisi tersebut.

METODE

Di dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, karena dari informasi yang diperoleh sangat terkait dengan realita yang terjadi, yang disusun dalam sebuah tulisan. Yang di analisis dan di interpretasikan secara objektif, diteliti secara menyeluruh, luas dan mandalam, serta di kemukakan dalam bentuk perkataan atau pengucapan. Pengertian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (2013: 10) adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada intinya Semiotika adalah metode analisis dan sebuah ilmu yang mempelajari tanda yang ada di dalam suatu objek yang bertujuan untuk memahami, mengetahui makna dan isi yang terkandung di dalam objek yang sedang diteliti. Dalam menggunakan semiotik ini huga terdapat 3 unsur yaitu ikon, simbol, indeks.

Ketiga unsur tersebut sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena ke tiganya merupakan unsur-unsur Semiotik. Unsur yang pertama ada ikon, ikon adalah lambang atau sebuah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, seperti contoh objek apel, maka simbol tersebut

dapat berupa buah aple asli, lukisan apel, ataupun pohon apel, intinya apapun yang sangat berhubungan dengan buah apel.

Unsur yang kedua yaitu simbol, simbol adalah tanda yang berbentuk menyerupai apa yang di maksudkan atau di tandakan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan-gagasan, misalnya, jangkar, maka tanda tersebut berkaitan dengan wilayah Pelabuhan, ataupun kapal dari para nelayan.

Indeks adalah suatu hubungan antara tanda dengan objek yang dimaksud contoh misalkan objek mobil, maka indeks nya adalah suara mobil atau laju mobil, menandakan bahwa yang sedang dibahas ialah sebuah mobil.

Puisi berjudul "KESABARAN" karya Chairil Anwar, yang dimana kali ini akan di analisis dengan semiotika untuk mengetahui apa saja unsur-unsur dan isi dari puisi tersebut. Intinya data pada penelitian ini berbentuk tulisan dan kata-kata yang dihasilkan dari menganalisis secara semiotika pada puisi "KESABARAN" karya Chairil Anwar Berikut adalah puisi yang berjudul "KESABARAN" karya Chairil Anwar (sepenuhnya, 1943)

KESABARAN

Aku tak bisa tidur

Orang ngomong, anjing nggonggong

Dunia jauh mengabur

Kelam mendinding batu

Dihantam suara bertalu-talu

Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak bicara

Suaraku hilang, tenaga terbang

Sudah! Tidak jadi apa-apa!

Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali

Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu Kembali

Sambil bertutup telinga, berpicing mata

Menunggu reda yang mesti tiba.

Berikut adalah pembahasan dan hasil analisis unsur-unsur semiotika dalam puisi tersebut

Bait pertama

No.	Puisi	Unsur-unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks
1.	Aku tak bisa tidur		√	
2.	Orang ngomong, anjing nggonggong		√	
3.	Dunia jauh mengabur		√	
4.	Kelam mendinding batu		√	
5.	Dihantam suara bertalu-talu		√	
6.	Di sebelahnya api dan abu		√	

Bait Kedua

No.	Puisi	Unsur-unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks
1.	Aku hendak bicara		√	
2.	Suaraku hilang, tenaga terbang		√	
3.	Sudah! Tidak jadi apa-apa!		√	
4.	Ini dunia enggan disapa, ambil perduli		√	

Bait Ketiga

No.	Puisi	Unsur-unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks
1.	Keras membeku air kali		√	
2.	Dan hidup bukan hidup lagi		√	

Bait keempat

No.	Puisi	Unsur-unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks
1.	Kuulangi yang dulu Kembali		√	
2.	Sambil bertutup telinga, berpicing mata		√	
3.	Menunggu reda yang mesti tiba.		√	

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke tiga unsur semiotika, dalam puisi tersebut hanya terdapat simbol, seperti yang telah di paparkan sebelumnya simbol berarti tanda yang berbentuk menyerupai apa yang di maksudkan atau di tandakan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan-gagasan. Menerupai yang dimaksud adalah kata yang dimaknai dengan bentuk yang asli tidak sama, tetapi memiliki kesamaan.

BAIT PERTAMA

Aku tak bisa tidur

Makna dari kalimat tersebut menjurus ke Kesehatan seperti yang kita ketahui, tidur atau istirahat merupakan salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh kita, jika tubuh kekurangan istirahat maka sudah di pastikan, tubuh akan terasa lemas dan lesu akibat kurang tidur, dalam kata lain tidur atau istirahat yang cukup merupakan kegiatan yang sangat berguna dalam kehidupan maupun Kesehatan, kalimat *aku tidak bisa tidur* menandakan bahwa keadaan di sekitar sangat berisik dan tidak menemukan ketenangan dan ketentraman. Sehingga menciptakan kehidupan yang kurang layak dan tidak tenang.

Orang ngomong, anjing nggonggong

Kalimat tersebut menggambarkan keadaan di sekitar sangat buruk yakni banyak orang-orang yang menjelek-jelekan atau menghina orang lain. Sehingga kehidupan yang dulunya tentram berubah menjadi penuh amarah dan kebencian, seharusnya sebagai bangsa Indonesia seharusnya kita tetap Bersatu dan saling menghormati dalam segi apapun, sehingga tercipta kerukunan dan ketenangan, tetapi Kembali lagi ke dalam makna dari kalimat tersebut bahwa sekarang orang-orang banyak yang melontarkan kata-kata dan hinaan kepada orang lain, bisa dibilang dengan kata lain orang-orang saling menghina dan mencaci maki menggunakan

Bahasa yang kurang baik, sehingga besar kemungkinan akan di tiru oleh keturunan mereka kelak.

*Dunia jauh mengabur
kelam mending batu*

Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan keadaan dunia yang semakin memburuk dimana di dunia ini hanya sedikit yang diisi oleh kebaikan, dan keburukan semakin meraja rela, seperti hal yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kehidupan saat ini kebanyakan dikuasai oleh hal-hal yang buruk, seperti contoh orang-orang yang saling menghina dan menjelekan satu sama lain dengan menggunakan Bahasa yang kurang sopan, contoh lainnya seperti orang-orang yang menguasai hak orang lain, dan masih banyak hal-hal yang lainnya.

*Dihantam suara bertalu-talu
Di sebelahnya api dan abu*

Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan kebisingan sehingga membuat penyair merasakan ketidak nyamanan di lingkungan kehidupannya yang disebabkan oleh orang-orang disekitarnya, diapun mencoba untuk tetap bersabar tetapi sabar juga ada batasnya.

BAIT KE DUA

Aku hendak bicara

Sang penyair mencoba untuk menegurnya, berharap mereka mau mendengarkan apa yang akan di sampaikan olehnya, karena dasarnya semua orang mempunyai haknya masing-masing entah itu hak dalam berpendapat, hak menentukan pilihan, dan hak untuk mengkritik, dalam kalimat ini penyair mencoba mendapatkan haknya Kembali berupa ketenangan dan ketentraman, di lingkungan nya sendiri.

Suaraku hilang, tenaga terbang

Kalimat tersebut mengandung makna sang penyair mencoba untuk menegurnya tetapi, teguran tersebut hanya bagaikan angin lalu, mereka tidak mendengarkan apa yang di katakan oleh sang penulis, dan terus melanjutkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dan menciptakan kegaduhan serta kebisingan, yang membuat penulis merasa tidak nyaman, dan ingin meninggalkan tempat tersebut.

***Sudah! Tidak jadi apa-apa!
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli***

Kalimat selanjutnya mempunyai arti bahwa sang penyair mencoba untuk sabar jika pendapat yang dia berikan tidak di dengar oleh orang-orang disekitarnya, dan mencoba untuk berharap agar mereka sadar sendiri dengan perbuatan yang mereka perbuat dan telah menciptakan pencemaran suara. Seolah-olah dunia sudah tidak pantas untuk memiliki kehidupan.

BAIT KETIGA

***Keras membeku air kali
Dan hidup bukan hidup lagi***

Bait tersebut menggambarkan keadaan dunia bagaikan sudah tidak ada lagi, bahkan kehidupan sudah tidak layak sebagaimana kehidupan yang dulu, dunia seolah-olah menghilang, dan yang tersisa hanyalah rasa ego dan keras kepala dari orang-orang disekitarnya.

BAIT KE EMPAT

Kuulangi yang dulu Kembali

Kalimat diatas mengandung makna sang penyair mencoba untuk menegur mereka Kembali, dengan harapan kali ini mereka mau mendengar apa yang di utarakan sang penyair, dengan kata-kata yang sopan tentu sang penyair berusaha untuk kembali menasehati orang-orang disekitarnya yang sehari-harinya selalu membuat kebisingan dan kegaduhan. Tetapi semua sia-sia dan pada akhirnya penulis merasa tidak di gubris dan tidak dianggap sama sekali, dengan demikian penulis pun tidak akan memperdulikannya lagi.

***Sambil bertutup telinga, berpicing mata
Menunggu reda yang mesti tiba***

Pada baris yang selanjutnya, sang penulis mencoba bersabar dan berserah diri menghadapi takdir yang selama ini dia jalani dan berharap agar kehidupan akan seperti dulu lagi, dimana terciptanya kedamaian, ketenangan, dan ketentraman, dengan orang-orang di sekitarnya.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan secara semiotika pada puisi berjudul “KESABARAN” Karya Chairil Anwar dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung makna kesabaran, lebih lengkapnya bahwa puisi ini menceritakan tentang seorang penyair yaitu Chairil Anwar yang mencoba untuk tetap sabar dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, yaitu orang-orang yang membuat dia tidak merasakan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya, dan selalu terganggu dengan suara-suara yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. (liputan6, 2003)

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Harapan.
- Burchardt. (1984). *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hikmat, Ade, Nur Aini Puspitasari, & Syarif Hidayatullah. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Isnaini, H. (2022c). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Mayer dan Greenwood. (1983). *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Mimin, Wikanengsih, & Permana, Aditya. (2022). Analisis Makna Diksi lirik lagu “Satu” milik Dewa 19 dengan menggunakan Pendekatan Semiotik, 5(4), 279. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Ika Sari. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar menggunakan Teori Charles Sanders Peirce, 15(1), 32. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi, Cetakan ke-5*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suherdiana, Dadan. (2008). Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce, 4(12), 375. Bandung: UIN Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2001). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni 2001.